BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Pangeran Indra Bangsawan



Ditulis oleh Tri Saptarini

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pangeran Indra Bangsawan

Cerita Rakyat

Penulis:
Tri Saptarini
rini.trisapta@gmail.com

Pangeran Indra Bangsawan

Penulis : Tri Saptarini
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
SAP
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saptarini, Tri
Pangeran Indra Bangsawan/Tri Saptarini; Penyunting Hidayat Widiyanto.Jakarta:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iii 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-012-7

CERITA RAKYAT-INDONESIA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kisah berjudul *Pangeran Indra Bangsawan* bercerita tentang perjuangan seorang anak memenuhi keinginan orang tuanya. Banyak nilai kebaikan yang dapat dipetik dari cerita ini, anatara lain adalah kepatuhan kepada orang tua, cinta kasih, dan kejujuran.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak, terutama kepada Kepala Pusat Pembinaan, Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim dan Kepala Bidang Pembelajaran, Dr. Fairul Zabadi, yang memfasilitasi penulisan ulang cerita rakyat ini. Semoga cerita rakyat ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat, terutama bagi pembentukan karakter anak bangsa.

Tri Saptarini

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1.	Raja Indra Bungsu	1
2.	Pangeran Syah Peri	9
3.	Pangeran Indra Bangsawan	16
4.	Negeri Antah Berantah Permana	21
5.	Anak Budak	25
6.	Anak Raja Sembilan	35
7.	Pangeran Indra Bangsawa Menikah	40
8.	Kembali Ke Negeri Kobat Syahril	42

BIODATA

RAJA INDRA BUNGSU

Pada zaman dulu tersebutlah Kerajaan Kobat Syahrial. Istana Kerajaan Kobat Syahrial berdiri dengan mewah dan megah. Dinding istana kerajaan terbuat dari marmer dan pualam yang berlapiskan emas. Lantainya berhamburan permadani yang sangat bagus dan indah.

Raja yang memerintah Kerajaan Kobat Syahrial pada saat itu bernama Raja Indra Bungsu. Ia seorang raja yang sangat bijaksana dan adil dalam bertindak. Rakyat negeri itu hidup dengan aman dan sentosa karena raja mereka selalu memperhatikan kesejahteraan mereka. Tidaklah mengherankan jika raja sangat dikagumi dan disayangi oleh rakyatnya. Oleh karena itu, kerajaan Kobat Syahrial sangat terkenal karena kewibawaan rajanya dan kekayaan alamnya.

Raja Indra Bungsu mempunyai seorang permaisuri bernama Putri Siti Kendi. Parasnya sangat cantik. Kulitnya kuning, bulu matanya lentik, dan rambutnya panjang. Kecantikan Putri Siti Kendi sangat termasyhur hingga ke mancanegara. Seluruh rakyat cinta dan bangga kepadanya. Selain itu, ia dikenal pandai mengatur kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, Raja Indra Bungsu sangat sayang kepadanya. Rakyat Kobat Syahrial juga sangat sayang kepada permaisuri karena ia juga sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya.



Raja dan permaisuri hidup di dalam istana yang megah dan indah. Namun, kekayaan dan nama besar mereka belum membuat raja tenang. Hal itu disebabkan raja belum juga dikaruniai anak yang akan menjadi penerus atau ahli waris kerajaan.

Bukan hanya raja yang merasa risau melainkan permaisuri pun demikian karena dia belum menampakkan tanda-tanda kehamilan. Tiba-tiba ada keinginan yang kuat di hati raja untuk segera memiliki anak. Lalu, hal itu disampaikannya kepada istrinya, Siti Kendi.

"Wahai, Adinda, sudah lama kita hidup berumah tangga dan banyak yang sudah kita miliki. Namun, ada hal yang membuat Kanda cemas, Dinda," kata raja. "Kanda sangat memikirkan seorang putra mahkota sebagai ahli waris kerajaan ini."

"Kakanda, sebenarnya Dinda pun sangat memikirkan hal itu. Apa yang harus kita lakukan, Kanda. Dinda pun sudah meminta tolong kepada tabib, tetapi Dinda belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan," jelas Putri Kendi dengan sedih.

Pada saat mereka memikirkan hadirnya seorang anak, raja merenung sejenak. Akhirnya, ia mengundang penasihat kerajaan untuk datang menghadapnya.

Penasihat raja dikenal sangat pandai dalam ilmu agama. Atas nasihatnya, raja dan permaisuri harus banyak berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Selain itu, Raja Indra Bungsu dan Putri Siti Kendi harus banyak bersedekah kepada fakir miskin.

Selama beberapa waktu raja, permaisuri, dan seluruh rakyat negeri Kobat Syahrial melakukan doa pada siang hari dan malam hari. Mereka memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan memberi sedekah kepada fakir miskin.

Atas takdir Tuhan, tidak berapa lama Permaisuri Siti Kendi hamil. Betapa gembiranya Raja Indra Bungsu. Ia mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Berita gembira itu cepat tersebar di seluruh Negeri Kobat Syahrial. Rakyat menyambut gembira kabar berita itu. Mereka terus berdoa agar permaisuri tetap sehat sampai saat melahirkan nanti.

Ketika kandungan permaisuri berusia genap sembilan bulan sepuluh hari, ia melahirkan dengan selamat. Saat melahirkan, permaisuri dibantu oleh tabib-tabib yang termasyhur di negeri itu. Permaisuri Siti Kendi melahirkan dua orang anak kembar laki-laki. Kedua anak itu diberi nama Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan.

Setelah beberapa tahun lamanya, kedua putra mahkota itu tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Mereka dibesarkan layaknya pangeran. Semua keperluannya dilayani oleh para pengasuh. Jika bepergian, mereka selalu mendapat pengawalan dan pelindungan dari hulubalang.

Kedua pangeran mendapat pendidikan, seperti anak-anak pada umumnya. Namun, sebagai pangeran yang kelak akan menggantikan ayahnya, yakni Raja Indra Bungsu, kedua putra mahkota itu mendapat pendidikan tambahan. Lalu, raja mengutus patih untuk mencari guru yang baik.

Mereka dididik ilmu perang, ilmu pemerintahan, ilmu bermain senjata, dan ilmu bermain kuda.

Banyak ilmu yang diperoleh mereka. Kedua putra mahkota belajar ilmu berperang dan pemerintahan, di samping tentang ilmu agama.

Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan rajin belajar dan berlatih. Mereka adalah murud-murid yang pandai dan tangguh. Raja sangat senang melihat kedua putranya. Keduanya menunjukkan hasil yang sama-sama baiknya karena keduanya pandai dan rajin.

Pada suatu hari ketika Raja melihat kedua pangeran sedang berlatih, terlintas dalam benaknya, siapakah gerangan di antara keduanya yang kelak dapat menggantikannya. Kedua putra mahkota itu sama-sama pintar dan tangguh dalam bermain senjata dan bermain kuda. Raja Indra Bungsu tak dapat memutuskannya.

Raja berpikir keras untuk mencari jalan keluar agar ia tidak salah dalam mengambil putusan dan berbuat adil kepada kedua putranya. Akhirnya, raja mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah menemukan ide yang tepat.

Setelah berpikir panjang, raja akan menjalankan idenya itu. Pada waktu yang telah ditentukan raja mengurung diri di dalam kamarnya. Ia pura-pura bersedih hati. Sudah satu pekan raja tidak keluar kamar dan tidak menampakkan diri.

Dugaan Raja Indra Bungsu benar. Sikap dan tindakannya ternyata mendapat perhatian besar dari orang sekitar. Permaisuri, kedua putra mahkota, patih, dan para menteri heran melihat perubahan sikap raja. Mereka khawatir jika raja sakit. Namun, mereka takut untuk bertanya kepada raja. Lalu, sembah putra mahkota kepada Permaisuri Siti Kendi.

"Bunda, apa yang terjadi dengan ayahanda? Apakah ayahanda mempunyai masalah? Sudah sepekan ini ayahanda tidak keluar kamar. Ananda takut jika ayahanda sakit," kata Syah Peri.

"Apakah tidak sebaiknya kita tanyakan kepada ayahanda langsung ada apa sebenarnya? Mungkin kita dapat membantu," kata Pangeran Indra Bangsawan.

Mendengar perkataan kedua putranya, Permaisuri berdiri dan langsung menghampiri keduanya.

"Engkau benar, Anakku. Ayahandamu mungkin mempunyai masalah yang cukup rumit. Sebaiknya, engkau berdua datang menghadap ayahanda, lalu dengarkan apa yang dikatakannya!" kata permaisuri.

Tak lama kemudian, kedua pangeran itu pergi ke kamar Raja Indra Bungsu. Mereka menghadap untuk mengetahui keadaan ayahnya. Pangeran Syah Peri memberanikan diri untuk bertanya kepada ayahanda. Apakah gerangan yang terjadi sehingga ayahanda hanya mengurung diri di dalam kamar. "Kami merasa cemas dan khawatir dengan kesehatan Ayahanda. Kami takut Ayahanda akan jatuh sakit," kata Syah Peri.

“Benar, Ayahanda, ada apakah gerangan sehingga membuat Ayahanda risau begini? Katakanlah, Ayah, mungkin kami dapat membantu!” kata Pangeran Indera Bangsawan.

Raja Indra Bungsu senang melihat kedua putranya datang menghadap kepadanya. Lalu, raja menghampiri kedua putranya.

“Wahai, Anakku, betapa bangganya ayah terhadap kalian berdua yang penuh perhatian kepada orang tua. Sebenarnya, yang membuat ayah bersedih dan risau adalah mimpi ayah. Ayah telah bermimpi, Anakku,” jelas Raja Indra Bungsu.

“Apakah mimpi Ayahanda?” kata Pangeran Syah Peri, “kami ingin sekali tahu, Ayah.”

Kedua putra mahkota itu terus mendesak raja untuk bercerita. Tanpa ragu-ragu Raja Indra Bungsu menceritakan mimpinya.

“Dalam mimpi itu, ayah sedang berkuda di dalam hutan. Tiba-tiba datang seorang pemuda yang cakap parasnya. Ia membawa buluh perindu. Ananda pasti tahu buluh perindu. Alat tiup dari bambu itu mengeluarkan bunyi yang indah dan bunyi tersebut dapat menentramkan hati ayah. Ayah ingin sekali memiliki buluh perindu itu. Ketika ayah minta kepada pemuda itu, ia tidak mau memberikannya, tetapi ia malah mengatakan bahwa siapa yang dapat mengambil dan mempunyai buluh perindu ini, dialah yang akan menjadi raja.”

"Wahai, Anandaku, walaupun ayahandamu ini menjadi raja di negeri ini, Ayahandamu ini belum mempunyai buluh perindu seperti yang dikatakan pemuda itu. Oleh karena itu, Ayah ingin memilikinya. Ayah berpikir mungkin di antara kalian ada yang dapat mencarinya," cerita Raja Indra Bungsu.

Setelah mendengar cerita ayahnya, kedua putra mahkota itu saling berpandangan. Keduanya saling mendekat. Ada sesuatu yang mereka bicarakan. Kemudian, Pangeran Indra Bangsawan berkata.

"Baiklah, Ayahanda, kami berdua akan mencoba untuk mencari buluh perindu itu. Kami berdua mohon doa restu Ayahanda."

Kemudian, mereka memberi tahu mimpi raja itu kepada ibundanya, Permaisuri Siti Kendi.

PANGERAN SYAH PERI

Dengan doa restu dari kedua orang tuanya, pergilah kedua putra mahkota itu untuk mencari buluh perindu. Mereka berjalan bersama, masuk hutan dan keluar hutan. Mereka selalu bersama dan saling membantu jika mereka menemui kesulitan.

Pada suatu saat mereka sampai di puncak gunung. Tebing-tebing terjal, batu-batu besar, dan pohon-pohon besar telah dilalui dengan selamat. Tiba-tiba datang angin topan melanda mereka. Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan berlindung. Keduanya saling berpegangan karena seakan angin topan akan menerbangkan mereka.

Lalu, tiba-tiba datang kabut menyelimuti pandangan kedua mata kakak-beradik. Pangeran Syah Peri dan Pangeran Indra Bangsawan tidak dapat melihat sekeliling mereka, pandangan mereka kabur, dan semakin lama semakin gelap. Sementara itu, angin topan semakin ganas menerjang kakak-beradik itu. Akhirnya, mereka terpisah.

Ketika badai datang, Pangeran Syah Peri terhempas di dekat pohon hingga ia tidak sadarkan diri. Setelah cuaca menjadi terang, ia sadar. Ia membuka matanya. Pangeran Syah Peri melihat semua yang ada di sekeliling sambil telentang di atas tanah.

"Ah, di mana aku ini? Apa yang terjadi denganku?" katanya dalam hati.

Tampak pohon berserakan. Di sebelah kiri ada pohon besar yang tumbang. Tak jauh dari tempatnya terdapat pohon yang tercabut dari akarnya.

"Oh, betapa dahsyatnya angin topan itu. Ngeri sekali," pikir Pangeran Syah Peri.

Tiba-tiba ia teringat adiknya, Pangeran Indra Bangsawan.

"Di manakah dia? Aku harus menolongnya. Ah ..., aduh ..., sakit sekali badanku ini," teriak Pangeran Syah Peri.

Pangeran Syah Peri berusaha bangkit secara perlahan-lahan. Ia mencoba berdiri tegak dengan bantuan sepotong kayu. Ia berjalan terpincang-pincang sambil menghimpun tenaga.

Akhirnya, Pangeran Syah Peri memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Ia berjalan ke arah utara. Ia berjalan dengan bantuan sebatang kayu. Dengan jalan tertatih-tatih, ia berusaha mencari saudaranya.

Sekian lama pangeran berjalan, semakin jauh dari tempat ia berpisah dengan saudaranya. Ia berjalan terus mencari saudaranya dan buluh perindu. Tanpa disadarinya, pangeran telah sampai di suatu tempat yang sangat luas. Ia heran dan tertegun melihat tempat itu begitu indah, bagaikan taman.

"Apa nama negeri ini?" pikirnya.

Pangeran berusaha mengingat-ingat, apakah ia pernah ke situ sebelumnya? Ia berhenti sejenak. Lalu, ia melihat semua yang ada di sekitarnya.

Bermacam bunga dan pohon tumbuh di sana. Kembali ia berjalan menyusuri taman yang indah dan berharap dapat bertemu dengan seseorang. Namun, tak ada seorang pun yang dapat dia temui di sana.

"Heran! Tak ada seorang pun yang kutemui di sini. Tapi..., tapi ..., semua bunga-bunga dan pohon-pohon yang tumbuh di sini tertata dengan teratur. Aku yakin pasti ada orang yang mengaturnya," kata Pangeran Syah Peri dengan nada heran.

Pangeran berjalan terus. Dari kejauhan ia melihat sebuah rumah. Rumah itu dihampirinya. Tampaknya, rumah itu terawat dengan baik karena terlihat bersih dan rapi.

"Aku akan masuk ke dalamnya. Siapa tahu aku dapat bertemu dengan seseorang dan mungkin dia dapat memberi tahuku di mana aku dapat mendapatkan buluh perindu itu," kata pangeran.

Tak berapa lama kemudian, pangeran sampai di rumah itu. Ia berdiri tepat di depan rumah. Dengan jalan perlahan-lahan, ia mengelilingi rumah itu. Ia melihat semua sudut rumah dengan penuh perhatian.

"Rumah itu amat bersih dan rapi. Pasti pemilik rumah itu seorang yang sangat rajin karena ia sangat memperhatikan kebersihan dan keindahan di sekitar tempat tinggalnya," pikir pangeran.

Setelah mengelilingi rumah, pangeran berdiri di depan pintu. Ia hendak mengetuk pintu, tetapi ia tampak ragu.

Karena terdorong oleh rasa ingin tahu, akhirnya dengan sikap yang tegas pangeran mengetuk pintu.

Sudah dua, tiga kali pintu itu pangeran ketuk. Namun, tak ada seorang pun yang keluar dari pintu itu. Pangeran mencoba mengetuknya sekali lagi, tetapi tetap saja tidak ada sahutan dari dalam rumah.

"Ah, kenapa tak ada orang di rumah ini. Aku akan menunggu sampai pemilik rumah ini datang," pikir Pangeran.

Lalu, pangeran yang tampak lelah duduk di teras rumah. Ia beristirahat sambil menunggu pemilik rumah. Tiba-tiba terlintas dalam benak pangeran mungkin di dalam rumah itu ada penghuninya dan sesuatu telah terjadi. Pangeran memutuskan untuk memasuki rumah itu, tanpa menunggu pemilik rumah. Pangeran menuju pintu hendak masuk ke dalam rumah. Ternyata, pintu rumah itu tidak terkunci. Dengan mudah pangeran dapat masuk. Sunyi, sepi, tak ada seorang pun di dalamnya. Semua perabot rumah tertata dengan rapi dan apik.

Perlahan-lahan Pangeran Syah Peri memasuki rumah itu. Ia berjalan dengan hati-hati. Matanya memandang sekeiling. Tidak ada orang. Lalu, ia berbelok ke arah kanan. Ia melihat sebuah kamar. Dengan hati-hati ia mendekati kamar itu. Secara perlahan, ia menempelkan telinganya di pintu. Ia mencoba untuk mendengar sesuatu di balik kamar itu. Tak ada suara apa pun yang dapat didengarnya. Lalu, ia jongkok dan mengintai dari lubang kunci.

“Ya Tuhan,” dalam hati pangeran berbisik, “di sana ada seorang putri. Seluruh badannya terikat tali. Siapakah dia dan apa yang terjadi dengannya?”.

Banyak pertanyaan yang timbul dalam benak Pangeran Syah Peri. Dari lubang kunci pangeran melihat keadaan putri sekali lagi. Putri tidur dengan posisi seluruh tubuhnya terikat.

Pangeran mencari akal hendak menolong putri itu. Ia berusaha mencari kunci, tetapi tak ditemukannya. Akhirnya, dengan seluruh tenaga, ia mendobrak pintu kamar. Putri itu sangat terkejut. Ia terbangun dari tidurnya. Pangeran Syah Peri menatap putri itu sejenak. Kemudian, mata putri itu juga menatap pangeran. Seakan-akan ia meminta pertolongan kepada pangeran. Lalu, dengan gerakan cepat, pangeran membuka tali yang melilit tubuh putri itu.

Ditatapnya putri yang duduk di kursi itu sekali lagi.

“Cantik sekali putri itu. Aku belum pernah melihatnya. Siapakah gerangan, dari mana dia berasal, dan mengapa ia sampai ada di sini?” kata pangeran dalam hati.

Putri sudah bebas dari tali yang melilit tubuhnya. Kemudian, ia merapikan pakaiannya dan duduk kembali di kursi.

“Terima kasih, Tuan. Tuan baik sekali,” katanya.

Pangeran menganggukkan kepala, lalu ia duduk tak jauh dari sang putri. Banyak pertanyaan yang disampaikan oleh pangeran. Putri pun menjawabnya dengan lancar pula.

“Nama hamba adalah Dewi Ratna Sari. Hamba berasal dari Kerajaan Asikin. Negeri hamba telah hancur karena raksasa telah menyerang dan mengalahkan kami semua. Setelah itu, hamba diculik dan dibawa ke rumah ini.”

“Sekarang ke mana perginya raksasa itu, Putri?” tanya pangeran.

“Hamba tidak tahu, Tuan. Biasanya ketika bulan purnama, ia datang. Ia beristirahat di tempat ini karena tempat ini terkenal dengan keindahan dan kenyamanannya,” jelas Putri Dewi Ratna Sari.

“Kalau begitu aku akan menunggu raksasa itu. Aku akan mengalahkan dia agar dia tidak mengganggumu lagi,” kata Pangeran.

“Jangan, Tuan, jangan lakukan itu! Saya khawatir raksasa itu akan membunuh Tuan. Ia sangat kuat, Pangeran,” jelas putri.

“Jangan khawatir! Aku akan berusaha keras. Aku ingin membunuhnya agar ia tidak mengganggu lagi,” kata Pangeran.

Pada saat bulan purnama, taman itu semakin indah di bawah naungan sinar bulan. Tidak berapa lama raksasa tiba. Pada saat tepat berada di depan rumah, ia segera dihadang oleh sang Pangeran Syah Peri. Dengan menggunakan senjata panah andalannya, pangeran berhasil merobohkan raksasa. Anak-anak panah itu menancap tepat di jantung raksasa. Akhirnya, raksasa itu roboh dan mati.

Putri langsung menghampiri pangeran. Ia duduk di bawah kaki pangeran. Ia menyembah seraya memberi hormat. Kemudian, memohon izin membantu pangeran membersihkan luka-luka dan kotoran yang menempel di badan pangeran.



Tak berapa lama kemudian, pangeran dan putri beristirahat. Mereka duduk di ruang tengah. Lalu, mereka saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Semakin lama mereka menjadi akrab dan saling menyukai. Akhirnya, mereka menikah. Putri Dewi Ratna Sari mengikuti Pangeran Syah Peri pergi merantau. Mereka mencari buluh perindu dan Pangeran Indra Bangsawan, saudaranya.

PANGERAN INDRA BANGSAWAN

Pangeran Indra Bangsawan beruntung. Ia selamat dan tidak terluka. Ia terhempas di atas rumput dan terlindung di balik batu yang besar. Di balik batu itu, ia aman dari terjangan angin topan dan kabut tebal.

Setelah aman, Pangeran Indra Bangsawan keluar dari persembunyiannya. Ia berusaha mencari saudaranya. Namun, yang ditemui hanyalah potongan pohon-pohon, kayu-kayu, dan batu yang berserakan. Akhirnya, ia memutuskan untuk berjalan seorang diri ke arah barat. Sebelum meninggalkan tempat itu, pangeran berdoa agar saudaranya selamat dan kelak dapat bertemu kembali.

Tak ada seorang pun yang ditemuinya dalam perjalanannya. Hanya pohon, kayu, dan batu yang berserakan di mana-mana. Sungguh suatu pemandangan yang mengerikan.

Setelah agak lama berjalan, ia beristirahat di bawah pohon besar. Ia mengamati semua yang ada di sekitarnya. Tak jauh dari tempat istirahatnya, terdapat gua yang sangat besar.

“Lebih baik aku berisrtirahat di gua ini, mungkin aku akan lebih aman. Mungkin di sana aku bisa menemukan buluh perindu itu,” pikir pangeran.

Untuk beberapa saat ia tertidur di dalam gua. Setelah terjaga dari tidurnya, pangeran mengamati gua itu. Ternyata, gua itu mempunyai lorong yang panjang. Ia berjalan dengan hati-hati di lorong gua itu.

Ketika berada di tengah lorong, pangeran melihat cahaya terang di ujung lorong yang dilaluinya. Dengan tetap berhati-hati, ia meneruskan perjalanannya. Akhirnya, ia sampai di ujung lorong tempat sumber cahaya terang. Pangeran tertegun dan heran ketika berada di luar lorong. Ujung lorong yang dilaluinya itu berhubungan dengan suatu ladang yang sangat luas.

Pangeran Indra Bangsawan berjalan terus menyusuri ladang yang sangat luas itu. Ia selalu berharap dapat bertemu dengan seseorang di sana. Namun, sejauh kaki melangkah, belum seorang pun dapat dijumpainya.

Akhirnya, Pangeran Indra Bangsawan melihat sebuah rumah. Pangeran menuju rumah itu. Sampai di depan pintu, pangeran berhenti sebentar. Ia mengamati rumah yang berada di hadapannya.

"Cukup luas dan cukup bagus rumah ini. Siapa gerangan yang memiliki rumah ini? Jikalau boleh, aku ingin menumpang istirahat sebentar. Rasanya aku lelah sekali," pikirnya.

Lalu, ia duduk di halaman depan rumah. Ketika duduk beristirahat, ia teringat akan saudaranya.

“Bagaimana dengan nasib saudaraku? Jika kembali nanti ke Negeri Kobat Syahrial, apa yang harus aku katakan kepada Ayah dan Bunda?” pikir Pangeran Indra Bangsawan.

Ia sedih memikirkan saudaranya. Terlintas dalam benaknya, saat mereka bermain bersama dan berlatih bersama. Terlintas ketika Pangeran Syah Peri menghampirinya sambil memberi sepotong kue.

Tiba-tiba, terlintas dalam benaknya perintah ayahnya.

“Aku harus mencari buluh perindu. Siapa yang dapat memberi tahuku di mana buluh perindu berada? Mungkin di dalam rumah itu aku dapat bertemu dengan seseorang yang menyimpan buluh perindu,” kata pangeran.

“Rumah siapakah ini? Kalau melihat isi rumah ini, pasti ada seseorang yang tinggal di negeri ini. Namun, sampai sejauh perjalananku ini aku belum bertemu siapa-siapa,” pikir pangeran.

Pangeran Indra Bangsawan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Ia berdoa, memohon petunjuk dan pelindungan bagi dirinya dan keluarganya.

Tak lama kemudian, ia mendengar suara langkah yang mendekatinya. Seorang nenek sudah berada di belakangnya.

“Siapa namamu, hai, Anak Muda!” tanya nenek dengan lembut.

“Nama saya Indra Bangsawan, Nek,” jawab pangeran.

Selanjutnya, nenek dan Pangeran Indra Bangsawan menceritakan kisah masing-masing. Pangeran menceritakan keluarganya. Ia juga bercerita tentang permintaan ayahandanya, yaitu buluh perindu.

"Itulah, Nek. Mengapa saya sampai di sini. Saya sudah berjanji dan bertekad bahwa saya tidak akan kembali jika saya belum membawa buluh perindu tersebut," kata pangeran.

"Engkau anak baik karena kau ingin memenuhi permintaan ayahmu," kata nenek, "kalau begitu tinggallah kau di sini!"

"Terima kasih, Nek," kata pangeran.

"Baiklah, sekarang bersihkan dirimu dan istirahatlah di sana!" jawab nenek sambil menunjuk kamar sebelah.

Nenek juga beristirahat dan berbaring di atas balai-balai. Ia tidak dapat memejamkan matanya. Pikirannya masih terfokus pada pemuda yang bernama Pangeran Indra Bangsawan. Lalu, kedua tangannya disilangkan di bawah kepalanya.

"Kalau memang benar pemuda itu adalah Pangeran Indra Bangsawan, berarti anak itu yang aku cari selama ini karena dialah yang dapat membantu Raja Kabir untuk membebaskan negerinya dari ancaman raksasa," pikir nenek.

Di kamar sebelah, Pangeran Indra Bangsawan beristirahat. Badannya dibaringkan di atas balai-balai. Sudah lama ia berbaring, tetapi matanya tidak dapat dipejamkan. Pikirannya menerawang jauh sekali dan tiba-tiba ia teringat saudaranya. Ia sangat sedih.

“Hai, mengapa engkau menangis, Pangeran. Apakah yang engkau pikirkan?” tanya nenek.

Nenek itu menghampiri kamar Indra Bangsawan karena ia mendengar suara isak tangis. Ketika mendengar suara nenek, Indra Bangsawan kaget. Dengan gerakan cepat ia duduk di ujung balai-balai itu.

“Maafkan saya, Nek. Saya telah mengganggu istirahat Nenek. Tiba-tiba, saya teringat orang tua dan saudara saya, Syah Peri,” kata Pangeran dengan muka sedih.

Pangeran Indra Bangsawan menceritakan pengalamannya selama di dalam perjalanan. Nenek mendengarkan dengan saksama.

“Lalu, apa yang terjadi? Bagaimana keadaan saudaramu itu?” tanya nenek itu dengan rasa ingin tahu yang besar.

“Entahlah, Nek. Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah ia selamat atau tidak, saya tak tahu. Saat itu ketika cuaca sudah terang saya langsung mencarinya. Namun, saya tak berhasil menemukannya. Saya terus mencari saudara saya dan buluh perindu, sampai akhirnya saya berada di rumah ini, Nek,” kata pangeran.

NEGERI ANTAH BERANTAH PERMANA

Pangeran Indra Bangsawan banyak bercerita dengan nenek. Sang nenek selalu memperhatikan pangeran sampai suatu saat ia berkata, “Wahai, anak muda, sungguh baik sifatmu. Aku senang denganmu. Aku sekarang menganggapmu sebagai cucuku sendiri,” kata nenek.

Kemudian, nenek mengajak Pangeran Indra Bangsawan menuju ruang tengah tempat nenek beristirahat.

“Nek, apakah nama negeri ini,” tanya pangeran.

Nenek tersenyum ketika mendengar pertanyaan itu. Ia menganggukkan kepalanya sambil memainkan tongkat kayunya.

“Namanya Negeri Lorong Antah, Cucuku,” jawab nenek sambil menatap Pangeran Indra Bangsawan.

“Nek, adakah negeri lain yang berdekatan dengan Negeri Lorong Antah ini?” tanya Pangeran Indra Bangsawan penuh selidik.

“Ya, tentu ada. Negeri itu bernama Negeri Antah Berantah Permana yang diperintah oleh Raja Kabir. Akan tetapi, negeri itu di bawah kekuasaan raksasa. Ia selalu mengganggu dan memorakporandakan negeri itu sebelum ia mendapatkan putri Dewi Kemala Sari. Raksasa itu sangat sakti.

Kesaktiannya terletak pada hidung dan mulutnya yang masing-masing berjumlah tujuh," cerita nenek.

"Menurut ramalanku, yang sanggup mengalahkan raksasa itu hanya Pangeran Indra Bangsawan. Jika engkau bernama Pangeran Indra Bangsawan, aku mohon Cucu dapat menolong negeri dan rakyat Antah Berantah Permana ini. Jika Cucu dapat mengalahkan raksasa tersebut, aku akan memberimu buluh perindu," kata nenek.

"Benarkah Nenek akan memberi buluh perindu kepadaku?" kata Pangeran Indra Bangsawan dengan penuh harap.

"Perlu kau ketahui bahwa buluh perindu yang kaucari itu hanya ada satu dan itu hanya aku yang mempunyai dan menyimpannya," kata nenek lagi.

"Aku akan memberimu buluh perindu jika kau mau membantu mengalahkan raksasa. Bagaimana, Cucuku?" tanya nenek lagi.

"Baiklah, Nek. Bagaimana dengan keluarga Raja Kabir?" tanya Pangeran Indra Bangsawan.

"Raja Kabir mempunyai anak perempuan yang cantik. Ia akan ditunangkan kepada anak Raja Sembilan. Karena negerinya selalu diganggu terus oleh raksasa, Raja Kabir membuat sayembara. Siapa yang dapat membunuh raksasa akan dijadikan suami putri Dewi Kemala Sari," kata nenek sakti itu.

“Nek, saya merantau dan meninggalkan ayah bunda ini hendak mencari buluh perindu. Jadi, apa pun yang terjadi dan hambatan apa pun akan saya atasi untuk mendapatkan benda itu,” kata Pangeran Indra Bangsawan.

“Kalau begitu, segeralah engkau tolong Raja Kabir dari cengkeraman raksasa,” kata nenek.

Dengan hati yang bulat Pangeran Indra Bangsawan akan pergi ke negeri Antah Berantah Permana.

“Baiklah, Nek, tetapi bagaimana aku bisa sampai ke istana. Bukankah istana Baginda Kabir cukup jauh dari sini? Selain itu, aku belum pernah ke sana,” kata Pangeran Indra Bangsawan.

“Engkau dapat ke sana dengan menggunakan sarung. Sarung itu sangat ajaib karena apa saja yang kamu inginkan akan terwujud dengan mengenakannya. Sebaiknya, Cucuku mengubah diri dan berganti nama menjadi Anak Budak. Jika nanti engkau mengalami kesulitan, segeralah datang kemari!” jelas nenek.

Setelah itu, nenek keluar kamar. Ia mengeluarkan sebuah sarung tua. Nenek memberikan dan menjelaskan cara menggunakan sarung ajaibnya kepada pangeran.

Pada waktu yang telah ditentukan, Pangeran Indra Bangsawan bersiap-siap hendak pergi ke istana Raja Kabir. Ia berserah diri dan berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Sesuai dengan petunjuk nenek, pangeran mengubah diri menjadi seorang Anak Budak. Dengan menggunakan sarung ajaib, Pangeran Indra Bangsawan telah sampai di Negeri Antah Berantah Permana seketika.

ANAK BUDAK

Sesampainya di Negeri Antah Berantah Permana, Anak Budak, jelmaan Pangeran Indra Bangsawan, itu menuju kota. Di sana ia bertemu dengan hulubalang istana yang sedang mencari seseorang untuk menjadi penggembala kambing.

"Baiklah, Tuan, hamba bersedia bekerja sebagai penggembala kambing," kata Anak Budak.

Tak lama kemudian, mereka pergi menuju istana. Dengan langkah tegak mereka berjalan beriringan. Kedatangan Anak Budak itu telah diketahui oleh Raja Kabir. Kemudian, Raja Kabir meminta Anak Budak itu datang menghadap.

"Inilah Kerajaan Kabir itu. Hai, Anak Muda. Jika kau diterima oleh Sri Baginda, kau dapat mulai bekerja hari ini. Nanti kambing-kambing itu kaubawa ke padang rumput," kata hulubalang.

"Baiklah, Tuanku. Akan kuperhatikan," kata Anak Budak.

Seperti layaknya rakyat biasa, Anak Budak seakan-akan takjub melihat kemegahan dan keindahan istana Negeri Antah Berantah Permana. Kepalanya ditengadahkan ke atas. Ia melihat atap istana yang indah dan megah. Kepalanya menengok ke kiri dan ke kanan. Ia melihat hiasan dan dinding tembok yang terbuat dari marmer dan batu pualam.

Padahal, itu semua biasa ditemuinya di Kerajaan Kobat Syarial.

Semua kelakuan Anak Budak itu diperhatikan oleh pengawal. Ia menahan tawa melihat Anak Budak itu. Tak lama kemudian sampailah mereka di depan singgasana raja. Lalu, mereka menyembah Raja Kabir.

"Duli, Tuanku, kami datang menghadap Tuanku, Sri Baginda. Kami datang menghadap bersama seorang Anak Budak yang akan menggembala kambing-kambing Tuan Putri," kata pengawal.

"Baiklah, Pengawal. Wahai, Anak Muda, siapakah namamu dan dari mana asalmu?" tanya Raja Kabir kepada Anak Budak.

"Duli, Tuanku. Hamba biasa dipanggil dengan Anak Budak. Hamba tidak tahu asal hamba karena sedari kecil hamba sebatang kara. Hamba merantau menuruti langkah kaki. Kebetulan hamba bertemu dengan hulubalang yang sedang mencari seorang penggembala," kata Anak Budak.

Raja Kabir memperhatikan Anak Budak itu dengan saksama. Ada rasa iba di hati Raja Kabir.

"Baiklah, Anak Budak. Aku terima kamu bekerja di sini. Kamu harus menjaga kambing-kambing putriku dengan baik. Beri kambing-kambing itu makanan dan minuman agar mereka gemuk. Pengawal! Uruslah Anak Budak itu seperti biasanya," perintah raja.

Kemudian, Anak Budak dan pengawal meninggalkan singgasana kerajaan. Pengawal memberi tahu tempat kambing-kambing dan segala keperluan Anak Budak untuk kebutuhan sehari-hari. Keesokan harinya Anak Budak itu mulai menjalankan tugas barunya. Ia membawa kambing-kambing itu ke padang rumput. Anak Budak mengikat kambing-kambing itu agar tidak berlarian. Setelah itu, barulah ia beristirahat di bawah pohon. Ia duduk sambil memperhatikan kambing-kambing. Ia mengeluarkan sarung ajaibnya. Ia berubah wujud menjadi Pangeran Indra Bangsawan.

"Alangkah luasnya padang rumput ini. Aku harus berhati-hati menjaga kambing-kambing ini. Semoga kambing ini cepat gemuk agar putri Ratna Kemala Sari senang melihatnya," kata pangeran.

Angin berhembus menerpa pucuk daun-daun pohon yang ada di padang rumput. Daun-daun bambu, cempaka, dan beringin bergerak mengikuti alunan irama angin. Daun-daun itu bergerak mengikuti alunan irama angin. Daun-daun itu bergerak ke kiri dan ke kanan, alangkah sejuk dan nyamannya udara di bawah pohon-pohon itu. Tak lama kemudian, tanpa disadarinya, pangeran tertidur sejenak di bawah pohon.

Ketika hari menjelang sore pangeran terjaga dari tidurnya. Lalu, dilihatnya kambing-kambing itu masih tetap berada di tempatnya. Kemudian, ia berkemas dan mengeluarkan sarung ajaibnya untuk wujud menjadi Anak Budak. Ia berlari kecil menuju kambing-kambing yang berada di tengah padang rumput.

Ia menghalau kambing-kambing itu dan memasukkannya ke kandangnya. Begitulah setiap hari pekerjaan Anak Budak itu dari pagi hingga sore. Semakin lama kambing-kambing itu menjadi gemuk dan beranak-pinak. Sungguh pandai Anak Budak itu memelihara dan menjaga kambing-kambing. Raja Kabir dan Putri Ratna Kemala Sari sangat senang melihat kambing-kambingnya gemuk dan bersih.

Kebahagiaan keluarga kerajaan terusik dengan berita kedatangan raksasa. Betapa marah dan sedihnya raja karena raksasa akan membawa Putri Ratna Kemala Sari. Lalu, raja memerintahkan kepada pengawal dan seluruh rakyat untuk melawan raksasa. Perintah itu tersebar di seluruh Negeri Antah Berantah dan akhirnya sampai juga ke Anak Budak. Anak Budak berniat melawan dan mengalahkan, bahkan membunuh raksasa.

Rakyat Negeri Antah Berantah Permana melakukan persiapan untuk melawan raksasa. Mereka berlatih perang dan memanah. Di dalam istana pun demikian, para hulubalang berlatih perang, mereka juga berlatih memanah dan membuat jebakan untuk raksasa.

Anak Budak mengeluarkan sarung ajaibnya. Seketika juga Anak Budak telah sampai di rumah nenek.

"Apa yang harus aku lakukan, Nek, untuk menghadapi raksasa itu. Aku dengar raksasa itu akan mengambil Tuan Putri Ratna Kemala Sari," kata Pangeran Indra Bangsawan.

"Jangan khawatir, Cucuku, engkau pasti dapat mengalahkan raksasa itu. Sudah takdir Tuhan bahwa hanya engkaulah yang dapat mengalahkan dan melumpuhkan raksasa itu, Cucuku. Aku akan memberimu seekor kuda untuk menghadapi raksasa itu. Kuda itu sangat kuat. Bukankah engkau mempunyai panah? Jangan lupa, engkau bawa senjata itu dan yang lebih penting lagi engkau harus mengambil ketujuh hidung dan ketujuh mulutnya karena di sanalah letak kesaktian raksasa itu. Jika semua itu sudah engkau ambil, ia akan mati seketika itu juga dan sekarang cepatlah engkau kembali ke sana! Firasatku mengatakan bahwa raksasa itu sudah datang," kata nenek.

Setelah mendengar penjelasan nenek, Pangeran Indra Bangsawan kembali ke Negeri Antah Berantah Permana dengan mengendarai kuda sakti.

Raksasa telah datang kembali ke Negeri Antah Berantah Permana. Langkah kakinya sangat cepat, disertai suara gemuruh. Ia ingin mengambil Putri Ratna Kemala Dewi. Namun, niat itu dihalang oleh Raja Kabir. Akhirnya, Raja Kabir menyatakan perang dengan raksasa.

Terjadilah peperangan yang sangat seru antara raksasa dan rakyat Negeri Antah Berantah Permana. Rakyat dan hulubalang kerajaan bersatu menggalang kekuatan. Mereka dipimpin oleh punggawa. Ketika raksasa berada di tengah lapangan, pasukan yang dipimpin oleh punggawa menyergap raksasa. Mereka berhasil mengepung raksasa dengan berbagai senjata yang dibawanya.

Panah, parang, dan berbagai senjata yang dimiliki rakyat banyak yang tertancap di tubuh raksasa. Namun, raksasa itu belum juga roboh. Ia semakin mengamuk dan merusak apa yang ada di hadapannya. Ia sangat marah karena keinginannya belum tercapai.

Peperangan antara raksasa dengan rakyat terjadi tidak seimbang. Banyak rakyat dan hulubalang kerajaan yang jatuh dan terluka. Begitu juga dengan Anak Raja Sembilan, ia terluka dan belum mampu mengalahkan raksasa. Sementara itu, raksasa masih menampakkan kekuatan yang sangat dahsyat, seakan-akan ia mempunyai tenaga ganda dan tidak dapat mati.

Di tengah peperangan yang semakin tak seimbang itu, tiba-tiba datanglah seorang pemuda yang gagah perkasa dengan kuda saktinya. Pemuda itu tidak lain adalah Pangeran Indra Bangsawan. Rakyat tidak mengenali siapa pemuda itu. Dengan senjata panah dan pedang, ia langsung menemui raksasa yang sedang mengamuk.

Pangeran duduk dengan gagah di atas kuda saktinya. Tangan kanannya menghunus pedang panjang. Dari kejauhan pedang itu menampakkan kilauannya. Tampak pedang itu tajam sekali. Sementara itu, tangan kirinya memegang busur dan di punggung pangeran bersandar anak-anak panah yang tertata rapi di dalam sarungnya. Ujung-ujung anak panah itu kelihatannya runcing sekali.

Dengan kecepatan yang tinggi, kuda itu menerjang raksasa. Sementara itu, pangeran yang berada di atas kudanya bersiap dengan pedang panjang yang akan menghunus raksasa.

"Ah..., wah ..." teriak raksasa.

Pangeran berhasil menusukkan pedangnya ke mata raksasa. Raksasa berontak dan melawan. Dengan sekuat tenaga ia bermaksud menangkap pangeran. Namun, kuda sakti milik nenek itu bukan tandingannya. Dengan gerakan yang lincah, kuda itu dapat menghindar.

Pangeran melompat dari kudanya, seakan-akan kuda itu memberi kesempatan kepada tuannya untuk bertarung sendiri. Kuda sakti seakan-akan juga tahu bahaya yang mengancam dirinya sehingga kuda sakti itu lari menghindari lemparan-lemparan batu raksasa.

Kemudian, pangeran mulai menyerang raksasa dengan pedang dan panah-panahnya. Ketika panah itu menancap di tubuhnya, raksasa itu berusaha mencabutnya. Anak-anak panah itu berhasil dicabut dan dilemparkan kembali ke tubuh pangeran. Dengan gerakan yang cepat dan tepat, pangeran dapat menghindar. Secara tiba-tiba ia sudah berada kembali di atas kuda. Sungguh hebat ilmu perang pangeran.

"Ha, siapakah pemuda berkuda itu? Gagah sekali dia. Hebat sekali ilmu perangnya dan ..., dan ..., tangkas sekali ia memainkan senjata panah dan pedang-pedangnya," kata Anak Raja Sembilan dengan heran.

“Entahlah aku baru melihatnya sekarang. Siapakah sebenarnya dia? Hebat sekali ilmu yang dimilikinya. Semoga ia dapat mengalahkan raksasa itu!” kata temannya.

“Baik, kalau begitu kita mundur saja. Biarkan pemuda itu yang menghadapi raksasa. Kelihatannya pertarungan antara pemuda dan raksasa akan seimbang, kata hulubalang kerajaan.

Panah dan pedang dimainkan pangeran dengan sangat baik dan lincah. Satu, dua anak panahnya berhasil menancap di kedua hidung raksasa. Lalu, raksasa berteriak kesakitan. Ia berusaha mengeluarkan anak-anak panah itu. Namun, tidak berhasil.

Raja Kabir dengan diantar oleh rombongan pergi menuju lapangan tempat pertarungan terjadi. Raja ingin melihat pemuda itu karena raja tertarik dengan cerita hulubalang kerajaan yang mengatakan bahwa pemuda itu sangat hebat.

Sesampainya di lapangan, raja tidak melihat pemuda itu bertarung. Ia hanya melihat raksasa sudah roboh. Tubuhnya telentang di tanah. Banyak panah sudah menancap di tubuh raksasa itu. Raja Kabir memperhatikan seluruh tubuh raksasa. Ternyata, ketujuh hidung dan ketujuh mulutnya sudah tidak ada. Ada seseorang yang telah menyayatnya. Raja memerintahkan para pengawalnya untuk mengubur raksasa jahat itu.

Ketika bertarung melawan raksasa, Pangeran Indra Bangsawan telah memanah ketujuh hidung dan ketujuh mulutnya. Lalu, dengan gerakan yang sangat cepat sekali, pangeran mengayunkan senjata pedangnya.

Ia berhasil memotong hidung dan mulut raksasa. Namun, semua itu tidak terlihat dengan jelas oleh orang lain yang menyaksikan pertarungan itu. Pangeran meletakkan ketujuh hidung dan ketujuh mulut raksasa di dalam sarung anak panah sehingga tidak terlihat oleh orang lain.

Raja masih tampak heran dan bertanya-tanya, siapakah yang dapat membunuh raksasa itu? Lalu, dengan langkah tegap Anak Budak menuju singgasana raja sambil membawa bungkusan.

"Ampun, Tuanku, aku mohon ampun, aku berani masuk menghadap Tuan Baginda," sembah Anak Budak.

"Ada apakah engkau, hai, Anak Budak?" tanya raja.

"Aku hendak menyerahkan ini, Tuan," jawab Anak Budak sambil mengangkat bungkusan di atas kepalanya.

Lalu, raja berdiri dan mengambil bungkusan itu dan betapa terkejutnya dia.

"Ha ...! Mulut dan hidung raksasa, masing-masing berjumlah tujuh," raja masih tertegun.

Para menteri dan punggawa memperhatikan raja. Tiba-tiba raja teringat kepada kaul yang telah diucapkannya. Sementara itu, Anak Budak masih di tempatnya semula, bersimpuh di depan raja.

"Punggawa dan para menteriku sekalian, Aku akan menjodohkan putriku dengan seseorang yang dapat mempersembahkan hidung dan mulut raksasa.

Pada saat ini telah datang Anak Budak. Ia membawa bukti itu. Oleh karena itu, aku ingin menyerukan kepada kalian bahwa pada hari ini aku akan menjodohkan putriku dengan Anak Budak itu," kata raja kepada para menteri dan punggawa.

Anak Budak terkejut. Ia tidak menduga raja akan menjodohkan dia dengan putrinya.

"Apa pun yang terjadi engkau sekarang adalah calon menantuku," lanjut raja.

Raja memerintahkan punggawa dan para menteri bahwa Anak Budak sekarang harus mendapat peran yang lebih baik layaknya seorang pangeran. Berita tentang perjodohan antara Anak Budak dan Putri Ratna Kemala Sari telah tersebar.

ANAK RAJA SEMBILAN

Berita perjodohan antara Tuan Putri dan Anak Budak tersebar di seluruh Negeri Antah Berantah Permana. Berita itu juga terdengar sampai di telinga Anak Raja Sembilan. Ia sangat marah mendengar perjodohan itu karena Putri Ratna Kemala Sari sudah direncanakan akan menjadi tunangan Anak Raja Sembilan.

Karena tersinggung, Anak Raja Sembilan mengadakan kesepakatan hendak menyerang Negeri Antah Berantah Permana dan menculik Putri Ratna Kemala Sari. Mereka menghimpun rakyat dan hulubalang dengan segala senjatanya.

Pada hari yang telah ditentukan, rakyat Negeri Sembilan menuju Negeri Antah Berantah Permana. Di perjalanan, anak Raja Sembilan bersepakat memutuskan untuk mengirim surat kepada Raja Kabir. Mereka mengutus seorang hulubalang membawa surat Anak Raja Sembilan.

Tak lama kemudian pengawal itu menghadap raja, ia memberitahutahukan bahwa ada utusan dari Negeri Sembilan. Alangkah terkejutnya Raja Kabir ketika membaca surat itu.

"Keterlaluan, sungguh berani benar mereka menggertakku! Akan kulayani apa kemauananya. Aku tidak gentar. Hai, pengawal cepat kemari! Cepat perintahkan kepada seluruh rakyat dan hulubalang lain agar segera membentuk pasukan untuk melawan serangan dari Negeri Sembilan,"

kata Raja Kabir dengan geramnya.

"Jika negeri ini ingin tetap sentosa, Raja Kabir diminta menyerahkan Putri Ratna Kemala Sari kepada yang membawa surat. Sebaliknya, jika Raja Kabir tidak memberikannya putrinya, Negeri Antah Berantah Permana akan diserang oleh rakyat dan Anak Raja Sembilan."

Terjadilah perang hebat antara Negeri Antah Berantah Permana dengan Negeri Anak Sembilan. Akan tetapi, banyak rakyat dari Negeri Antah Berantah Permana yang jatuh dan terluka.

Raja Kabir tidak tega membiarkan rakyatnya jatuh dan teruka. Lalu, ia memutuskan ikut bertempur melawan anak Raja Sembilan. Ia bertekad akan menghajar sendiri musuh-musuhnya. Namun, perhitungan Raja Kabir di luar dugaan. Ternyata, musuh Raja Kabir lebih tangguh jika dibandingkan dengan dirinya. Ia terkepung oleh Anak Raja Sembilan dan pasukannya. Dengan pedang panjang dan berbagai senjata, Anak Raja Sembilan dan pasukannya mengepung Raja Kabir sambil mengayun-ayunkan senjatanya.

Dalam keadaan terdesak Raja Kabir pasrah kepada Tuhan seraya berdoa di dalam hatinya, "Ya, Tuhan hamba mohon ampun, apa pun yang terjadi kuserahkan diriku kepada-Mu. Hamba mohon lindungilah putriku dan rakyatku semuanya!"

Tiba-tiba secepat kilat seorang pemuda datang menyambut tubuh Raja Kabir dari kepungan musuh. Dari atas kudanya dan

dengan gerakan cepat, Pangeran Indra Bangsawan mengangkat Raja Kabir dan mendudukkannya di belakang punggungnya.

Lalu, dengan kecepatan tinggi, kuda ajaib itu berlari menuju istana. Pangeran Indra Bengsawan menurunkan Raja Kabir. Ia memberi hormat dan meninggalkan raja seorang diri secepatnya.

Raja Kabir belum sempat mengenali pemuda yang telah menolongnya. Ia bertanya-tanya siapakah pemuda itu. Lalu, raja cepat-cepat masuk ke istana hendak membawa pergi putrinya. Ia mencari Putri Ratna Kemala Sari dan Anak Budak yang sudah menjadi menantunya. Namun, Anak Budak tidak dijumpainya. Raja semakin heran dengan Anak Budak.

Sementara itu, pertempuran di luar istana semakin seru. Seorang pemuda yang tak lain adalah Pangeran Indra Bangsawan, berhasil melawan musuh-musuh dari Negeri Sembilan. Akhirnya, musuh kalah dan Anak Raja Negeri Sembilan mengaku kalah. Mereka mundur. Pangeran Indra Bangsawan berhasil mengalahkan Anak Raja Negeri Sembilan. Lalu, Pergilah Indra Bangsawan ke rumah nenek.

"Baik, Cucuku. Istirahatlah sebentar! Aku akan mengambil buluh perindu seperti janjiku dulu itu," Tak lama kemudian ia sudah kembali membawa suatu benda yang dibungkus dengan kain.

"Cucuku, ini buluh perindu itu. Ambillah dan simpanlah

dengan baik! Lalu, segeralah kembali ke Negeri Antah Berantah Permana! Kau sudah ditunggu oleh Raja Kabir," perintah nenek.

"Baiklah, Nek. Aku sangat berterima kasih," kata pangeran.

Dengan menggunakan sarung ajaibnya, pangeran telah sampai di Kerajaan Kabir. Ia melihat peperangan telah usai. Namun, di tempat itu masih tampak ramai. Rakyat dan hulubalang membersihkan tempat pertempuran dan menolong orang-orang yang luka.

Kemudian, pangeran menyusup ke kamarnya agar tidak diketahui orang lain. Pangeran belum mengubah wujudnya menjadi Anak Budak. Ia "sibuk" dengan buluh perindu pemberian nenek. Pada saat yang bersamaan itu, Raja Kabir menuju kamar Anak Budak. Raja Kabir sudah lama mencari Anak Budak sejak pertempuran berlangsung. Ketika ia membuka pintu kamar Anak Budak, betapa terkejutnya Raja Kabir.

"Kau..., kau... bukankah kau pemuda yang menolongku tadi? Mengapa ada di sini, di kamar Anak Budak?" kata Raja Kabir dengan rasa terkejut.

Pangeran Indra Bangsawan yang belum berubah wujud juga terkejut. Ia baru ingat bahwa ia lupa mengunci pintu kamar. Ia tidak menyangka ada orang yang masuk ke kamarnya. Akhirnya, pangeran memutuskan hendak mengaku kepada raja siapa sebenarnya dirinya. Pangeran membungkukkan badannya seraya memberi hormat.

"Ampun, Tuanku Baginda Raja! Baginda benar bahwa

hamba adalah pemuda yang ikut bertarung melawan anak-anak Raja Negeri Sembilan dan hambalah yang telah menolong Baginda Raja dari kepungan musuh-musuh itu. Sekali lagi hamba mohon ampun, Baginda, sebenarnya Anak Budak itu adalah hamba.

Raja kabir tersenyum kecil dan memegang bahu pangeran agar ia berdiri. Lalu, raja menatap pemuda itu dengan teliti.

"Siapa namamu, hai, Anak Muda?" tanya Raja.

"Nama hamba Indra Bangsawan, Putra Raja Indra Bungsu," jawab pangeran.

Raja Kabir menganggukkan kepalanya. Secara tiba-tiba Raja Kabir memeluk Pangeran Indra Bangsawan. Ia senang dan bangga bertemu dengan calon menantunya yang ternyata seorang pangeran yang bernama Indra Bangsawan.

"Dugaanku benar bahwa Anak Budak itu sebenarnya seorang pemuda yang gagah. Sekarang janganlah engkau berubah wujud lagi! Sesuai dengan janjiku engkau tetap akan kusandingkan dengan putriku Ratna Kemala Sari," kata Raja Kabir.

Setelah peristiwa mengharukan itu, raja menyuruh pangeran beristirahat. Raja Kabir kembali ke singgasana karena telah ditunggu anak Raja Sembilan yang telah mengaku kalah.

Setelah mengaku kalah, Anak Raja Negeri Sembilan

mohon diri untuk kembali ke negerinya. Setelah gendang perang berlalu, Raja Kabir akan segera melaksanakan janjinya. Dia akan menikahkan putrinya Anak Budak atau Pangeran Indra Bangsawan. Spontan cerita tentang calon menantu raja menjadi buah bibir.

Kalangan istana sibuk menyiapkan segala keperluan untuk upacara perkawinan. Rakyat jelata juga tidak mau ketinggalan. Mereka membantu para punggawa negeri. Mereka sangat senang menyambut pesta pernikahan putri yang mereka cintai.

Di kanan kiri jalan dipasang umbul-umbul. Lambang-lambang kebesaran negeri juga dipasang di setiap sudut jalan. Saluran air di sepanjang jalan dibersihkan. Semuanya tampak tertata rapi dan nyaman dipandang.

Para undangan pun mulai berdatangan. Banyak di antara mereka itu raja dan pangeran dari negeri tetangga. Pakaian mereka bagus-bagus. Kendaraannya pun bermacam-macam. Ada yang membawa kereta kuda, ada pula yang naik gajah. Nenek sakti juga datang memenuhi janjinya kepada Pangeran Indra Bangsawan.

Kedatangan para tamu undangan itu cukup menarik perhatian rakyat negeri Antah Berantah Permana. Mereka menjadi hiburan tersendiri bagi rakyat.

Para tamu undangan dan kerabat istana serta para punggawa negeri sudah berkumpul di pendopo. Kadi Faaludin yang akan menikahkan mereka juga sudah datang.

Raja Kadir disertai Putri Ratna Kemala Sari dan salah seorang penasihat istana duduk di samping kadi. Mereka berhadapan dengan Pangeran Indera Bangsawan. Raja Kabir meminta kepada kadi untuk menikahkan putrinya.

Sebagai layaknya seorang pengantin, putri dan pangeran dihias. Putri Ratna Kemala Sari memakai gaun pengantin yang indah sekali. Ia juga menggunakan perhiasan yang bagus-bagus. Pada saat hari pernikahan itu, putri tampak semakin cantik. Sementara itu, pangeran tampak semakin gagah dan tampan. Pasangan pengantin itu tampak serasi sekali.

Pesta pernikahan putri raja itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Banyak pertunjukan hiburan digelar. Rakyat benar-benar menikmati pesta itu.

Pesta pernikahan itu seolah-olah menjadi pesta seluruh negeri. Seluruh rakyat, tanpa kecuali, ikut menyambutnya. Tidak ada seorang pun rakyat Antah Berantah Permana yang tidak ikut bersenang-senang.

KEMBALI KE NEGERI KOBAT SYAHRIL

Pangeran Indra Bangsawan mengutarakan niatnya kepada istrinya untuk menemui kedua orang tuanya yang telah lama ditinggalkannya. Putri Ratna Kemala Sari lalu mengajak Pangeran Indra Bangsawan menghadap Raja Kabir.

"Mohon ampun, Ayahanda, kami menghadap tanpa dipanggil," kata Indra Bangsawan.

"Ada apa, Ananda?" kata Raja Kabir.

"Ayahanda, hamba bermaksud mengunjungi kedua orang tua hamba di Negeri Kobat Syahrial. Sudah lama hamba berpisah dengan mereka," jawab Indra Bangsawan.

Raja Kabir memahami perasaan menantunya itu. Lalu, raja menyuruh permaisuri untuk menyiapkan segala perlengkapan dalam perjalanan nanti.

Pangeran Indra Bangsawan dan Putri Ratna Kemala Sari segera kembali ke kamarnya. Sekembalinya menghadap Raja Kabir, Indra Bangsawan jatuh sakit. Badannya panas, tubuhnya menggigil. Pangeran rupanya terkena sakit yang cukup parah.

Segala obat telah diberikan. Segala ramuan telah diminumnya. Penyakit pangeran juga tidak sembuh. Raja beserta kerabat dan punggawa menjadi panik. Mereka sedih dan bingung. Mereka tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

Tabib pun sudah dipanggilnya, tetapi tidak juga dapat mengobatinya. Bahkan, sakit Pangeran Indra Bangsawan semakin bertambah.

Kabar sakitnya Pangeran Indra Bangsawan menyebar sampai negeri tetangga. Raja Negeri Sembilan pun berdatangan menjenguk pangeran. Mereka kelihatan sangat bersedih.

Di suatu tempat yang sangat jauh, Syah Peri sedang bercakap-cakap dengan istrinya. Dia tampak saat cemas. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Apa yang sedang Kanda pikirkan?" tanya Dewi Ratna Sari.

"Dinda Dewi, Kanda sedang memikirkan mimpi. Semalam Kanda bermimpi bertemu dengan Dinda Indra Bangsawan. Dalam mimpi itu dia seperti jatuh dari tempat yang sangat tinggi," kata Syah Peri.

Begitu mendengar penjelasan suaminya, Dewi Ratna Sari lalu mendekatinya. Dia menghibur suaminya bahwa dia mempunyai guliga. Guliga tersebut berupa batu yang mempunyai khasiat menyembuhkan orang yang sakit.

Syah Peri menjadi senang hatinya mendengar kata istrinya. Dia lalu mengajak istrinya untuk mencari saudaranya itu.

Setelah cukup lama berjalan, dia memasuki sebuah desa. Di desa itu dia menjadi terkejut. Ada yang terasa janggal di desa itu. Semua warganya seolah sedang berduka. Dia lalu menghampiri salah seorang warga dan bertanya.

“Pak, negeri apakah ini? Ada apa, Pak, sepertinya sedang berduka?” tanya Syah Peri.

“Betul, Nak. Negeri ini sedang berduka. Menantu raja kami sedang sakit keras. Oh, ya, ini Negeri Antah Berantah Permana, Nak. Anak ini siapa dan hendak ke mana?” jawab seorang kampung itu seraya balik bertanya.

“Saya Syah Peri dan ini istri saya, Dewi Ratna Sari. Saya hendak mencari saudara saya. Namanya Indra Bangsawan,” kata Syah Peri.

Orang kampung itu menjadi terkejut begitu mendengar jawaban Syah Peri. Dia lalu menceritakan segalanya yang dia ketahui tentang Pangeran Indra Bangsawan.

Hati Syah Peri menjadi berbunga-bunga mendengar penjelasan orang kampung itu. Namun, hatinya menjadi kecut tatkala diketahuinya bahwa saudaranya itu sedang sakit. Dia dan istrinya mohon diri kepada orang kampung itu.

Dipercepat langkahnya agar sampai di istana Negeri Antah Berantah Permana. Dia ingin segera menjumpai saudaranya yang telah lama berpisah. Tidak lama kemudian, Syah Peri dan istrinya sampai di istana.

“Punggawa, tolong bawa kami ke hadapan raja. Kami adalah saudara Pangeran Indra Bangsawan,” kata Syah Peri kepada penjaga pintu gerbang.

Punggawa itu segera membawa Syah Peri dan Dewi Ratna Sari ke hadapan Raja Kabir.

Syah Peri lalu menjelaskan duduk permasalahannya kepada Raja Kabir. Begitu mendengar pengakuan Syah Peri, legalah hati Raja Kabir. Raja juga lalu menceritakan perihal sakitnya Indra Bangsawan.

Raja Kabir lalu mengajak Syah Peri dan istrinya menemui Indra Bangsawan. Syah Peri sangat sedih ketika melihat keadaan saudaranya itu. Namun, kesedihannya tidak ditampakkan di depan Indra Bangsawan.

Syah Peri lalu mengambil guliga pemberian istrinya. Syah Peri meminta air kepada hulubalang. Ia mengambil segelas air, lalu diminumkan kepada Indra Bangsawan.

Dengan izin Tuhan perlahan-lahan khasiat guliga mulai tampak. Pangeran Indra Bangsawan sudah mulai dapat menggerakkan badannya. Mukanya yang pucat mulai memerah. Dia sudah siuman. Begitu bertemu pandang dengan Syah Peri, dia langsung memeluknya.

Lama sekali keduanya saling berpelukan. Mereka seolah menumpahkan rasa rindu. Semua yang berada di situ tampak terharu. Bahkan, banyak yang tidak kuasa menahan air mata.

Setelah saling melepas rindu, mereka lalu diajak makan bersama oleh Raja Kabir. Syah Peri dan istrinya tinggal di Negeri Antah Berantah Permana selama beberapa hari. Mereka sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Raja Kabir.

Kesehatan Pangeran Indra Bangsawan cepat sekali pulih. Hal itu membangkitkan niatnya semula hendak menemui kedua orang tuanya di Negeri Kobat Syahrial. Raja Kabir dan permaisuri menyetujuinya.

Mereka semula berangkat berempat. Syah Peri dan istrinya serta Indra Bangsawan dan istrinya. Mengetahui orang yang dicintainya akan pergi, banyak rakyat yang akan mengikutinya. Bahkan, rakyat banyak dari Negeri Sembilan pun juga ikut. Rombongan pangeran menjadi sangat besar jumlahnya.

Di istana Kobat Syahrial, raja sedang duduk di hadapan para punggawa dan permaisuri. Dia berbincang-bincang tentang kedua anaknya yang sudah lama pergi mencari buluh perindu. Belum lama mereka berbicara, datang dua orang kampung.

Mereka melaporkan adanya rombongan yang menuju Negeri Kobat Syahrial. Rombongan besar itu adalah kedua putra mahkota yang telah lama pergi.

"Benarkah mereka rombongan putraku?" tanya raja kepada orang kampung itu.

Kedua orang kampung itu mengiakan pertanyaan raja. Raja pun lalu menanyakan apakah kedua putranya membawa serta istri-istrinya.

"Hamba kira begitu, Baginda. Hamba lihat banyak wanita dalam rombongan itu," jawab orang kampung itu.

“Punggawa, siapkan tempat untuk beristirahat untuk rombongan yang mengantarkan putraku! Sambut mereka dengan baik,” perintah raja.

Rombongan kedua pangeran itu segera disambut dengan meriah oleh punggawa. Kedua putra raja dan istrinya segera diajak ke dalam istana. Di sana raja dan permaisuri sudah lama menunggu. Begitu mereka masuk, raja dan permaisuri bergantian memeluk mereka.

“Ananda, kalian sudah pulang dengan selamat. Inikah istri-istri kalian?” tanya permaisuri. “Cantik sekali mereka. Kalian memang pintar memilih istri,” lanjutnya.

Lalu, mereka memperkenalkan istrinya masing-masing. Pangeran Syah Peri memperkenalkan Dewi Ratna Sari dan Pangeran Indra Bangsawan memperkenalkan Ratna Kemala Sari. Lalu, kedua putri itu diajak masuk ke dalam oleh permaisuri.

Setelah mereka melepas rindu, raja menanyakan tugas yang diberikan kepada keduanya.

“Apakah kalian sudah mendapatkan buluh perindu itu, Anakku?” tanya raja.

“Mohon ampun, Ayahanda. Ananda tidak berhasil membawa pulang buluh perindu itu. Yang berhasil membawa pulang buluh perindu adalah Dinda Indra Bangsawan,” jawab Syah Peri.

Raja Kobat Syahrial mengangguk-anggukkan kepalanya.

Lalu, dia menanyakan kepada Syah Peri tentang kerelaannya menerima adiknya Indra Bangsawan, sebagai calon raja. Ternyata, Syah Peri sangat berjiwa besar. Dia menerima putusan itu dengan tulus ikhlas.

Raja sangat bangga kepada kedua putranya. Akhirnya, pada hari yang telah ditentukan, Pangeran Indra Bangsawan dinobatkan sebagai Raja Negeri Kobat Syahrial. Dia bergelar Sultan Indra Bangsawan.

Sultan Indra Bangsawan memerintah negeri dengan sangat adil. Oleh karena itu, banyak negeri tetangga yang kemudian bergabung dengan kerajaannya, contohnya Negeri Sembilan. Lama-kelamaan Negeri Kobat Syahrial menjadi sangat terkenal dan sangat luas. Rakyatnya hidup dalam kemakmuran dan negeri itu terkenal lebih menyukai perdamaian daripada peperangan.

Biodata Penulis

Nama : Tri Saptarini
Pos-el : rini.trisapta@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
Peneliti bahasa dan sastra di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Lahir di Solo pada tanggal 29 Desember 1959.

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. Universitas Tarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (penerbit BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (penerbit BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (penerbit Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (penerbit Concept Kids)
5. *Seri Puisi Satwa* (penerbit Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (terbitan komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (terbitan Grasindo)